

**FENOMENA KOMUNIKASI WARIA DI KOTA BAGANSIPIPI
KABUPATEN ROKAN HILIR**

Irwandis
Email :wandistsebe@gmail.com

Pembimbing: Dr. Welly Wirman S.IP ,M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi- Konsentrasi Humas
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau
Kampus Bina Widya,H.R. Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Shemale in fact socially ostracized by the community, this is because that transvestites pass things that are contrary to the common view and religion. On the one hand should be placed as a social reality that is not inevitable existence.

This study uses qualitative research with phenomenological approach. Subjects consisted of five transgender people in the city Bagansiapiapi selected by using purposive. The study used data collection techniques in-depth interviews, observation, and documentation study. To achieve the validity of the data in this study, researchers used the extension of participation and triangulation.

The results showed first, transvestites City Bagansiapiapi motif consists of a motive for (Because motive) that is stuck in the wrong spirit, trauma, lack of parental attention, and economic demands. While the motive (in order to motive) that wants to be a normal man, remains a drag queen, and want to be recognized presence in the community. Second, the meaning that is given to him that transsexuals felt himself despised, merrasa he resigned and felt sorry. Third, the communication experience categorized into two pleasant communication experience in the form of a good reception from the family, affection and attention gained from the pair, non-discrimination and their support. And communications experience unpleasant form of satire and taunts from family, romance and the threat of conflict jeers and insults from the neighborhood.

Keyword : *phenomenon , Shemale, motive, meaning, communication experience*

Gagasan peneliti untuk melakukan riset ini bermula saat peneliti pulang kampung ke kota Bagansiapiapi, di suatu malam peneliti berjalan di tengah kota

melihat sebuah pemandangan yang tidak biasanya, dimana para waria banyak di temukan, sepertinya mereka telah leluasa berkeliaran di gemerlapnya taman kota bagansiapiapi,lalu peneliti berhenti sejenak

sambil memperhatikan tingkah laku mereka yang berpenampilan feminim seperti seorang perempuan.

Lalu penueliti mencoba mengamati tingkah laku mereka, Peneliti pun berfikir, bagaimana mungkin seorang pria berperilaku seperti layaknya seorang wanita. Hal ini sangat tidak wajar, karena tuhan hanya menciptakan dua gender yaitu Pria dan Wanita dengan segala kelebihan kodrat nya masing-masing, lalu bagaimana mereka menempatkan diri mereka yang sesungguhnya dalam pergaulan di masyarakat, dan apa yang melatarbelakangi mereka menjadi seorang waria.

Timbulnya berbagai pertanyaan dalam diri peneliti memutuskan untuk melakukan pra observasi mengenai fenomena ini. Peneliti mencoba mendatangi tempat mereka duduk di bangku taman, lalu peneliti melihat seorang waria yang tidak asing wajahnya, kemudian waria tersebut memanggil dengan bahasa khas mereka, peneliti pun heran karna ada yang mengenal nama peneliti di gelapnya taman. Lalu waria tersebut mendekat, Peneliti menatapnya, ternyata yang memanggil adalah AD teman sekolah waktu SMA. AD sekarang berusia 27 tahun, yang dulu nya AD tersebut memang lelaki normal, hanya saja fisiknya kemayu.

Peneliti pun bercerita banyak, dan peneliti juga menanyakan apa faktor penyebab AD bisa menjadi seorang waria. AD mengatakan bahwa pada awalnya dia ‘‘ Terjebak pada jiwa yang salah’’. Peneliti pun mulai menggali jawaban apa yang dimaksud dengan terjebak di jiwa yang salah, AD pun menceritakan kalau fisiknya yang kemayu dulu mengantarkan dia ketahap menjadi seorang waria. Karena fisik yang seperti itu mudah bergaul dengan mereka yang satu kelompok yang kemayu juga, apalagi setelah itu AD Berteman dengan IR.

IR berusia 29 tahun, seorang waria yang di lahirkan sebagai laki-laki tulen secara fisik. IR adalah seorang penyanyi panggilan di daerah bagansiapiapi. Juga bukan kebetulan IR mempunyai sebuah talenta untuk bernyanyi dengan suara yang seperti wanita. Jadi setiap dia bernyanyi atau menjalankan profesinya sebagai penyanyi di sebuah daerah bagansiapiapi, maka IR berdandan selayaknya perempuan tulen dan juga di ikuti dengan sikapnya yang menyerupai perempuan. Lama kelamaan IR mengakui bahwa dia tidak menyadari bahwa sifat dan sikap perempuan yang sebenarnya tidak sengaja. dia bentuk, perlahan-lahan mempengaruhi sifat dan sikapnya sebagai laki-laki menjadi seperti perempuan. IR mengakui bahwa dia seperti mempunyai dua kepribadian di dalam dirinya.

Tidak hanya sampai disitu peneliti terus melakukan pra observasi melalui perbincangan dengan RN (27 tahun) salah satu waria yang ada di taman itu, peneliti juga menanyakan hal yang sama seperti pertanyaan kepada AD, apa penyebab dan asal mulanya RN menjadi seorang waria? RN mengatakan bahwa awalnya ia terpengaruh oleh lingkungan, RN mengakui bahwa dari kecil dia sudah sering diperlakukan dan dididik seperti layaknya perempuan. Di beri mainan boneka atau masak-masakan bahkan dari kecil RN sudah di ajarkan menggunakan pakaian dan bersolek layaknya perempuan. RN mengakui bahwa semenjak kecil dia masih dalam kandungan ibunya mengiginkan anak perempuan tapi yang lahir anak laki laki. Oleh karena didikan inilah RN sampai sekarang menjadi seorang waria. RN sudah terbiasa dengan kehidupannya sebagai waria bahkan ibunya tidak ambil peduli dengan penyimpangan kepribadian anaknya. RN juga mengaku sudah mempunyai pacar, yaitu seorang laki laki. Dan hubungan mereka baik baik saja. RN juga mengatakan

jika punya uang ia akan menikah dengan pacarnya.

Di waktu yang berbeda peneliti pun menemui AD kembali, karena AD teman dekat sewaktu SMA jadi tidak terlalu sungkan lagi untuk menemuinya, Peneliti pun menanyakan bagaimana pandangan masyarakat terhadap dirinya sebagai waria, AD pun mengatakan bahwa mereka sebagai waria sangat diasingkan di masyarakat, Banyak orang yang memandang sebelah mata terhadap eksistensi waria, bahkan secara terang-terangan mereka beranggapan negatif, seperti anggapan waria adalah sampah masyarakat, waria sebagai penyebar penyakit masyarakat, dan kesemuanya itu seolah menyiratkan bahwa waria selama ini di perlakukan sebagai objek, bukan subjek. Pandangan masyarakat terhadap waria merupakan sebuah fenomena sosial tersendiri bagi masyarakat kita dimana sampai saat ini waria adalah salah satu kaum yang terpinggirkan.

Kemudian peneliti menemui pak Jakfar seorang tokoh masyarakat untuk menanyakan keberadaan waria di kota bagansiapiapi. Menurut keterangan Pak Jakfar yang peneliti peroleh ialah semakin bertambahnya waria apabila di temukan di malam hari, Hal ini dibenarkan oleh LN waria 43 tahun yang bekerja di sebuah salon, LN adalah waria yang di tua kan dari segi umur dan pengalaman. Menurut LN waria di bagansiapiapi selalu bertambah, hal ini bisa dilihat dari kebiasaan mereka berkumpul disepanjang taman, walaupun beberapa dari mereka ada juga yang berpindah ke kota lain untuk mencari pengalaman baru.

Pada bulan Februari 2016 ada 3 waria yang datang dari Bandung dan Bogor yaitu; RZ, VV dan RK. Alasan mereka datang ke Bagansiapiapi karena ingin mencari pengalaman baru, sebelumnya mereka pernah juga datang ke Jakarta tapi mereka tidak betah disana karena hidup di Jakarta sangatlah sulit, biaya hidupnya tinggi.

Maka dari itu mereka memilih kota Bagansiapiapi, melainkan di Bagansiapiapi ada teman mereka yang sudah lama tinggal tinggal di sana.

“Untuk saat ini jumlah waria di kota bagansiapiapi berkisar 25 hingga 30 orang, jumlah ini hanya yang pernah saya ketahui keberadaannya. Mereka sering main kesalon saya, namun tidak semua waria yang ada dibagansiapiapi selalu berkumpul secara bersamaan, karena sebagian dari mereka juga ada keperluan lainnya, seperti mereka yang bekerja di salon, butik, dan bekerja sebagai biduan. Mereka sibuk dengan aktivitas mereka sendiri “tutur LN”

Menurut peneliti, waria di Bagansiapiapi berbeda dengan waria ditempat lain. Bila dibandingkan dengan waria di Pekanbaru yang notabene adalah ibu kota dari Riau, waria di kota Pekanbaru kebanyakan dari mereka menjajakan diri mereka untuk mencari pelanggan dengan cara berdiri dipinggir jalan, Melambaikan tangan kesetiap pengendara laki-laki. Sementara waria di kota bagansiapiapi mereka hanya berkumpul di taman kota saja, jadi jika ada laki-laki yang masuk ketaman di saat jam tengah malam, berarti laki-laki tersebut berniat mencumbui waria tersebut. Hal ini sangat meresahkan masyarakat, karena sebagian dari mereka juga melakukan perbuatan seksual yang tidak senonoh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keadaan ini cenderung beresiko menularkan penyakit di masyarakat.

Peneliti pun semakin bertanya-tanya apa yang terjadi di masyarakat kita saat ini, ternyata dari pernyataan tersebut tersirat bahwa keberadaan mereka memang ada dan bahkan sedang merajalela. Padahal pihak dari aparat sudah banyak melakukan upaya untuk

pengejaran terhadap waria, namun mereka sering lepas dari tangkapan walaupun beberapa dari mereka ada juga yang di bawa ke kantor satpol PP untuk di arahkan, mereka di sarankan mencari pekerjaan dengan cara yg bersifat positif, seperti bekerja di salon, dibutik, dan lain sebagainya.

Peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang “Fenomena Komunikasi Waria Di Kota Bagansiapiapi” karena ini adalah realita yang tak terbantahkan, dimana beberapa dari mereka melakukan perilaku-perilaku menyimpang dengan menjadi waria, dengan melakukan hubungan seksual yang tidak terlalu tertutup keberadaannya. Sedangkan lokasi mereka beroperasi berada di tengah kota yang memang banyak di kerumunan masyarakat, walaupun mereka beroperasi di jam tengah malam, namun tidak habis pikir saja dengan apa yang terjadi dengan masyarakat kita saat ini.

Waria merupakan suatu istilah bagi laki-laki yang bersikap kemayu atau keperempuan-perempuanan. Dunia waria, wadam, atau banci, merupakan bentuk kehidupan yang unik bagi banyak orang. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin normal, namun mereka merasa dirinya perempuan, dan berpenampilan tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Kehadiran seorang waria menjadi bagian dari kehidupan sosial rasanya tidak mungkin untuk dihindari. Mereka akan terus bertambah selama belum ditemukan cara yang tepat untuk mencegahnya.

Munculnya waria sebagai fenomena sosial transsexual dianggap sebagai perilaku yang menyimpang oleh masyarakat pada umumnya, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam secara tegas menyatakan bahwa manusia diciptakan berpasangan, yaitu pasangan manusia adalah laki-laki dan perempuan (Q.S Al. Hujurat:13). Pelaku transsexual di Indonesia disebut dengan

istilah waria (wanita-pria), wadam (wanita-adam), banci atau bencong. Namun, kehadiran mereka sebagai kelompok ketiga dalam struktur kehidupan manusia tentunya menjadi “tidak diakui”. Karena, secara eksplisit Al-Qur'an tidak pernah menyebut jenis kelamin di luar pria dan wanita. Norma kebudayaan hanya mengakui dua jenis kelamin secara obyektif yaitu pria dan wanita. Jenis kelamin itu sendiri mengacu kepada keadaan fisik alat reproduksi manusia.

Menurut Kelly (dalam Koeswinarno, 2005:15) berpendapat bahwa mengenai jenis kelamin dapat mengakibatkan masyarakat menilai tentang perilaku manusia dimana pria harus berperilaku sebagai pria (berperilaku maskulin) dan wanita harus berperilaku sebagai wanita (berperilaku feminin). Di lain pihak, pandangan sosial beranggapan bahwa akibat dari penyimpangan perilaku yang ditunjukkan oleh waria dalam kehidupan sehari-hari akan dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai bentuk pelecehan seperti mengucilkan, mencemooh, memprotes dan menekan keberadaan waria di lingkungannya (Koeswinarno, 2005 : 151).

Pembentukan “waria” tidak terjadi begitu saja, tetapi merupakan proses yang cukup panjang. Munculnya fenomena kewariaan tidak lepas dari kebiasaan-kebiasaan pada masa anak-anak. Ketika mereka dibesarkan didalam keluarga, yang kemudian mendapat penegasan pada masa remaja, yang menjadi penyumbang terciptanya waria. Tidak satupun waria “menjadi waria” karena proses mendadak (Nadia, 2005:16). Hidup sebagai waria adalah hasil dari akumulasi masalah-masalah yang dihadapi semasa proses “menjadi waria” yang berlangsung dari masa anak-anak hingga ia mencapai dewasa (Koeswinarno, 2004:18).

Dalam proses menjadi waria, individu mengalami masa dimana individu

melakukan *cross dressing* (menggunakan pakaian lawan jenisnya) secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dilakukan secara rahasia, karena ada ketakutan dengan terbongkarnya perilaku mereka, dan adanya pertimbangan akan konsekuensi yang diterimanya jika perilakunya terbongkar. Kejadian ini dialami oleh seorang waria (Koeswinarto, 2005:23) yang tidak disebutkan namanya untuk alasan karahasiaan :

“Ketika SMP, saya sering bercermin, memakai pakaian perempuan milik kakak saya dengan cara sembunyi-sembunyi dikamar. Sambil bergaya dan bicara sendirian, saya merasa ada hal yang tidak sama dengan fisik saya. Sering pula saya mencuri lipstik milik kakak perempuan saya atau ibu, sampai-sampai pernah suatu ketika ketahuan bapak. Habislah saya dimarahin.

Meskipun tidak sampai memukul, tetapi kemarahan ayah saya itu benar-benar menunjukkan ketidaksenangan kepada saya”

Munculnya berbagai fitur waria kepermukaan merupakan langkah awal usaha untuk diterima di masyarakat. Baik melalui keahlian, kecerdasan, dan lain sebagainya. Sebut saja Merlyn Sopjan, seorang penulis buku “Jangan Lihat Kelaminku”. Waria lulusan Institut Teknologi Nasional Malang ini, pernah mencalonkan diri sebagai anggota legislatif kota Malang mewakili Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia di tahun 2003. Waria Cantik Kelahiran Kediri ini bahkan dianugrahi gelar Doktor HC dari *Notrthem California Glonbal University Amerika* kerana keterlibatannya sebagai aktivis sosial HIV/AIDS. Megie Megawatie, adalah waria yang berjuang keras agar kaumnya tidak dipinggirkan, yaitu melalui kontes waria.

Selain itu ada Shunniyah R.H, waria berkerudung, yang menulis buku “Jangan Lepas Jilbabku”. Dia adalah alumni Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Jurusan Sosial Politik dengan predikat *Cum Laude*, yang menyelesaikan bangku kuliah dalam waktu 3 tahun 40 hari (Muclichan, Wiramada & Galih dalam Trans7 “Hitam Putih”, 2006).

Dikota Bagansiapiapi, hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh keluarga mana pun. Awal adanya waria di Kota Bagansiapiapi adanya tanggapan masyarakat muncul setelah mengetahui adanya perilaku-perilaku tertentu yang dianggap menyimpang, sedang tanggapan waria muncul dalam bentuk reaksi-reaksi setelah keluarga mengetahui mereka. Di sini, tanggapan orangtua dianggap sebagai suatu konflik yang umumnya diakhiri dengan larinya anak dari orangtua dan keluarga. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengaktualisasikan diri sebagai perempuan secara totalitas fisik, bermake-up, dan berpakaian perempuan sekaligus sebagai sebuah penyelesaian.

Biasanya tindak penolakan orangtua waria umumnya dilakukan setelah mengalami proses “menjadi waria” dan hidup “sebagai waria”. Namun demikian, peran keluarga sangat penting bagi perkembangan waria. Seorang waria yang dilahirkan dalam keluarga yang baik, taat beragama, berpendidikan dan ditambah dengan keberadaan orangtua yang pada akhirnya menerima keberadaan mereka secara otomatis akan mempunyai pengaruh yang baik bagi perkembangan waria begitu pula sebaliknya yaitu apabila orangtua tidak pernah menerima keberadaan mereka akan mempunyai pengaruh yang buruk.

Peneliti mencoba mengkaitkan fenomena waria ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang mana untuk mengetahui motif mereka sehingga menjadi seorang waria, pemaknaan dan pengalaman

komunikasi yang dialami waria di kotabagansiapiapi. Sesuai dengan pemaparan peneliti diatas maka penelitian ini berusaha mengkaji tentang “*Fenomena Komunikasi Waria di Kota Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir*”

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Fenomenologi

Fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain (Kuswarno, 2009:2). Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2009:57).

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, berfokus pada internal dan pengalaman sadar seseorang. Pendekatan fenomenologi untuk mempelajari keperibadian dipusatkan pada pengalaman individual – pandangannya pribadi terhadap dunia (Atkinson, dkk, 2011: 57). Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang masalah dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik setiap gejala itu (Kuswarno, 2009:7).

Alfred Schutz adalah ahli teori fenomenologi yang paling menonjol sekaligus yang membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Bagi Schutz, tugas utama fenomenologi ialah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam

arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Kuswarno, 2009:110).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009:18). Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

- a. Because motives (*Weil Motiv*), yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.
- b. In-order-to-motive (*Um-zu-Motiv*), yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

Interaksi Simbolik

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang

Inti dari Interaksionisme simbolik adalah didasarkan premis-premis berikut. Pertama, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respons mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. (Mulyana, 2008:60)

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak. (Mulyana, 2008:71-72)

Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society*.

1. Pikiran (*Mind*)

Pada interaksi mereka manusia menafsirkan tindakan verbal dan non verbal. Bagi Mead, tindakan verbal merupakan mekanisme utama manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) dan diri (*self*).

2. Diri (*Self*)

Inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang “diri” (*self*) dari George Herbert Mead. Mead seperti juga Cooley menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain.

Diri tidak terlihat sebagai yang berada dalam individu seperti aku atau kebutuhan yang teratur, motivasi dan norma serta nilai dari dalam. Diri adalah definisi yang diciptakan orang melalui interaksi dengan yang lainnya di tempat ia berada. Dalam mengkonstruksi atau mendefinisikan aku, manusia mencoba melihat dirinya sebagai orang lain, melihatnya dengan jalan menafsirkan tindakan dan isyarat yang diarahkan kepada mereka dan dengan jalan menempatkan dirinya dalam peranan orang lain. (Moleong, 2005:22)

3. Masyarakat (*society*)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi diciptakan dan dibentuk oleh individu. (Yasir, 2011:39)

METODE PENELITIAN

Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang dihasilkan dari metode penelitian kualitatif berupa data deskriptif. Data deskriptif merupakan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2012: 11).

Penelitian ini diadakan pada bulan Februari-Juli 2016, di Kota Bagansiapiapi. Dikarenakan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, maka teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu model interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman yang dikutip dan diterjemahkan oleh Sugiyono (2010:426), menjelaskan bahwa dalam teknik analisis data memiliki empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Motif Waria Di Kota Bagansiapiapi

Pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna diluar arus pengalaman melalui proses "tipikasi". Hubungan diantara makna pun diorganisasikan melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009:18).

Bagi Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis tugas utama analisis fenomenologis adalah mengkonstruksi dunia kehidupan mereka "sebenarnya" dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka untuk melakukan interaksi atau komunikasi (Kuswarno, 2009:18). Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu

a. Because motives (Weil Motiv)

Weil Motiv yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki

alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

b. In-Order-to-Motiv (Um-zu-Motiv)

Um-zu-Motiv yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan (Kuswarno, 2009:18).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pria yang menjadi seorang waria memiliki berbagai macam motif dan tujuan. Berdasarkan teori teori fenomenologi Alfred Schutz dimana seseorang melakukan sebuah tindakan tentunya berdasarkan pada *because motive* dan *in order to motive* menemukan beberapa alasan yang mendasari para pria memilih untuk menjadi seorang waria.

Weil Motiv (because motive) yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa *because motive* para informan adalah terjebak pada jiwa yang salah yang merupakan trauma yang mendalam, kurangnya perhatian orang tua, dan tuntutan ekonomi. Berbagai motif merupakan alasan bagi mereka untuk menjalani kehidupan sebagai seorang waria.

Um-zu-Motiv (in-order-to-motive) yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memiliki motif untuk kembali menjadi seorang heteroseksual yang hanya menyukai lawan jenis/wanita. Bagi mereka kehidupan seperti ini harus ditinggalkan dan dilupakan. Bagi mereka keinginan untuk menjadi pria seutuhnya itu ada, Walaupun untuk kembali menjadi heteroseksual cukup sulit ,mereka tetap memiliki usaha yang besar.

Disisi lain, beberapa informan tetap ingin menjadi seorang waria. Menjadi

seorang waria bagi mereka memang bukanlah merupakan jalan yang mereka pilih, karena melalui proses-proses yang membuat dirinya trauma. Namun, Dengan menjadi waria sekarang ini mereka telah menemukan kebahagiaannya walaupun itu bertentangan dengan kodrat mereka yang sesungguhnya. Selain itu mereka memiliki harapan agar keberadaannya diakui oleh masyarakat luas. Karena mereka menganggap saat ini masyarakat masih belum bisa menerima kehadiran mereka dan memandang mereka sebelah mata.

Pemaknaan diri sebagai seorang waria di Kota Bagansiapiapi

Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Prinsip-prinsip penelitian fenomenologis ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz, seorang sosiologi yang lahir di Vienna tahun 1899. Pemikirannya mengenai fenomenologi merupakan pengembangan secara mendalam dari pemikiran-pemikiran Husserl sebagai pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi tersebut. Bagi Schutz tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah yg dengan pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan dimana pengalaman dan kegiatan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran (Kuswarno, 2009:17).

Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memebrikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna diluar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna

pun diorganisasi melalui proses ini atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009;18).

Waria tentunya memiliki pemaknaan tersendiri terhadap apa yang ada pada diri mereka. Mereka sebagai pelaku utama dalam menjalani kehidupan sebagai seorang waria memiliki pandangan tersendiri bagi kehidupan yang mereka jalani.

Peneliti akan mencoba menjabarkan pemaknaan terhadap pria yang dijalani oleh waria di Bagansiapiapi sebagai berikut:

Pertama waria memaknainya dirinya dengan merasa hina. Menjalani kehidupan sebagai seorang waria tentunya memiliki pandangan tersendiri bagi para pelakunya. Bagi waria yang peneliti wawancarai secara menyadari bahwa menjadi seorang waria adalah hal yang salah. Segala yang mereka lakukan bertentangan dalam berbagai sudut.

Mereka memandang dirinya begitu hina karena terus berbuat dosa sehingga merasa rendah diri. Perasaan hina adalah perasaan terlalu menganggap rendah pada diri sendiri. Sehingga adanya perasaan kurang berharga yang timbul pada diri seseorang terhadap dirinya. Perasaan inilah yang muncul dalam diri mereka. Menjadi seorang waria hanya membuat dirinya rendah. Namun gejolak dalam dirinya membuat mereka terkadang harus mengabaikan perasaan rendah dirinya tersebut.

Kedua, waria memaknainya merasa dirinya pasrah. Setiap orang memiliki alasan tersendiri atas sesuatu hal yang telah mereka pilih atau putuskan. Pilihan tersebut pasti memiliki dampak bagi dirinya. Termasuk juga bagi informan penelitian ini. Mereka memiliki ketertarikan pada sesama jenis kelamin, dan sebagian dari mereka memutuskan untuk menjalin hubungan dengan pasangan sejenisnya. tidaklah menjadi hal yang harus disesali bagi waria dalam penelitian ini.

Sebagian dari mereka menganggap menjadi waria bukanlah suatu hal yang salah sehingga tidak perlu meyalahkan diri sendiri. Selain itu tidak adanya penyesalan atas apa yang terjadi pada diri mereka juga dikarenakan mereka sudah mengikhlaskan apa yang terjadi terhadap dirinya. Mereka memandang dirinya sebagai waria bukanlah kekurangan yang dimiliki, melainkan juga suatu kebanggaan bagi mereka. Oleh karena itu mereka memandang ini hal yang tidak perlu disesali lagi, berserah saja kepada yang maha kuasa.

Ketiga, waria memaknainya sebagai Diri nya Menyesal. Kehidupan yang diatur oleh Tuhan sejatinya telah ditetapkan untuk manusia. Segala sesuatu yang ditetapkan Tuhan dan tidak dapat diubah oleh manusia disebut sebagai takdir. Namun segala ketentuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan pada diri seseorang tetapi masih dapat diubah dengan adanya upaya dari manusia itu sendiri disebut sebagai nasib.

Bagi pria yang di takdirkan menjadi seorang waria merupakan takdir yang telah ditetapkan Tuhan dan Ia tidak bisa mengubahnya, namun setelah menjadi seorang waria adalah pilihan yang ia ambil sendiri yang menyebabkan nasibnya seperti ini. Pilihan disini maksudnya mereka dilahirkan sebagai seorang pria namun memiliki kecenderungan fisiknya yang kemayu sejak kecil, dan lama kelamaan tertarik dengan sesama jenis kelamin dan lebih memilih mengikuti kecenderungannya tersebut, Dan itu yang membuat mereka menyesali apa yang terjadi kepadanya. Sebagian dari informan memaknai kehidupan sebagai seorang waria adalah nasib yang Ia terima dan jalani saat ini karena merupakan pilihan yang mereka ambil sendiri.

Berikut peneliti akan menjabarkan pemaknaan diri bagi waria di Kota Bagansiapiapi.

Pengalaman Komunikasi Waria di Kota Bagansiapiapi

Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa *All objects of knowledge must conform to experience* (Moustokas dalam Wirman, 2012:52) pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu, dengan merujuk pada *behavior is an experience of consciousness that bestows meaning through spontaneous activity* (Schutz dalam Wirman, 2012:52). Setiap peristiwa yang dialami akan menjadi sebuah pengalaman bagi individu. Pengalaman yang diperoleh mengandung suatu informasi atau pesan tertentu. Informasi ini akan diolah menjadi pengetahuan. Dengan demikian berbagai peristiwa yang dialami dapat menambah pengetahuan individu.

Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut (Hafiar dalam Wirman, 2013:53).

Pengalaman atas fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman atas fenomena komunikasi. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai *“a systemic process in which individual interact with and through symbols to create and interpret meaning”* (Wood dalam Wirman, 2012:53). Artinya komunikasi merujuk pada suatu proses yang bersifat sistemik diantara individu yang berinteraksi melalui simbol tertentu untuk menghasilkan dan menginterpretasikan makna.

Selanjutnya pengalaman akan dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya,

hal ini merujuk pada *every experiencing has its reference of direction toward what is experienced, every experienced phenomena refers to or rejectd a mode of experiencing to which it is present* (Moustakas dalam Wirman, 2012:54).

Artinya pengalaman merujuk pada sesuatu yang dialami dan fenomena yang dialami akan diklafisikasikan menjadi pengalaman tertentu. Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengalaman memiliki karakteristik yang berbeda, meliputi tekstur dan struktur yang ada dalam tiap-tiap pengalaman. Pengalaman komunikasi yang dimiliki waria akan dikategorisasi menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu yang meliputi pengalaman positif (menyenangkan) dan pengalaman negative (tidak menyenangkan).

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menemukan beberapa bentuk pengalaman komunikasi yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Pengalaman komunikasi ini terjadi antara para informan dengan keluarga, paran informan dengan teman dekat dan para informan dengan kedua pasangannya. Pengalaman komunikasi ini tentunya juga mempengaruhi perjalanan hidup mereka sebagai waria.

Pengalaman komunikasi waria di kategorikan menjadi dua yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan. Kedua kategori tersebut merupakan pengalaman komunikasi antara waria dengan keluarga, pasangan dan lingkungan pertemanannya. Adapun pengalaman komunikasi yang menyenangkan berupa penerimaan yang baik dari keluarga, kasih sayang dan perhatian dari pasangan, Tidak adanya diskriminasi, dan *support*. Sedangkan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan berupa sindiran dan celaan dari keluarga, ancaman dalam konflik

percintaan, cemooh dan hinaan dari lingkungan pertemanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari data penelitian yang penulis peroleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motif Waria di Kota Bagansiapiapi memiliki dua motif sesuai dengan pandangan Alfred Schutz yaitu motif karena (*because motive*) dan motif harapan (*in order to motive*). Motif karena (*because motive*) waria adalah dorongan psikis, kepuasan lahir batin, adanya sensasi tersendiri dan coba-coba. Sedangkan motif harapan (*in order to motive*) pada waria ini yaitu menjadi heteroseksual, tetap menjadi homoseksual, dan diakui keberadaannya dimasyarakat.
2. Pemaknaan wariadi Kota Bagansiapiapi berikan terhadap diri yang mereka jalani yaitu sebagai seseorang yang merasa hina dan berdosa. Selain itu kehidupan sebagai seorang homoseksual adalah hal yang tidak perlu disesali dan diri yang menerima nasib.

Pengalaman komunikasi waria di kategorikan menjadi dua yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan. Kedua kategori tersebut merupakan pengalaman komunikasi antara waria dengan keluarga, pasangan dan lingkungan pertemanannya. Adapun pengalaman komunikasi yang menyenangkan berupa penerimaan yang baik dari keluarga, kasih sayang dan perhatian dari pasangan, Tidak adanya diskriminasi, dan *support*. Sedangkan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan berupa sindiran dan celaan dari keluarga, ancaman dalam konflik percintaan, cemooh dan hinaan dari lingkungan pertemanan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jelaskan pada kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Pendidikan agama diperlukan sejak dini. Karena itulah dibutuhkan keluarga yang dapat membimbing anak-anaknya dengan pendidikan agama yang baik. Tindakan pencegahan lebih baik dan lebih mudah daripada mengobati. Selain itu juga diperlukannya perhatian dari lembaga-lembaga agama terhadap masalah ini, bukan hanya untuk men-*judge* tapi juga diperlukan kepedulian dan pembinaan kaum agamis terhadap masalah sosial seperti ini.
2. Keluarga adalah salah satu faktor penyebab terjadinya homoseksual. Karena itulah sangat diperlukan adanya keluarga yang dapat membimbing anak-anaknya sehingga tidak terjadi salah pengidentifikasian seksual pada anak.
3. Pendidikan seks diperlukan, pada kalangan remaja yang mulai menginjak usia SMP dan SMA. Hal ini diperlukan untuk memberikan penjelasan dan pengarahan kepada para remaja tersebut agar mereka tidak terjerumus dengan mencoba hal-hal yang seharusnya tidak mereka lakukan.
4. . Dalam berinteraksi dengan Waria bukanlah celaan, cemoohan, atau sindiran yang kita berikan tetapi dukungan yang besar untuk mendorong mereka agar bisa merubah dirinya

menjadi lebih baik. Hal itulah yang mereka perlukan..

5. Perilaku yang mereka lakukan menunjukkan perbedaan pada diri mereka dengan masyarakat lain, akan tetapi perbedaan yang terdapat dalam masyarakat kita jangan ditanggapi secara negatif saja, akan tetapi perlu kita ambil hikmahnya dan kita harus dapat menghormati setiap individu meskipun kita tahu perbedaan orientasi seks mereka.
6. Peneliti berharap bahwa penelitian mengenai masalah homoseksual ini dapat dilanjutkan, karena bagaimanapun kaum ini adalah bagian dari masyarakat kita yang tidak dapat dielakkan keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, T.K dkk. 2004. *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa dan Psikiatri*. Jakarta: Buku Kedokteran EGD

- Harahap. Syaiful. W. 1999. *Menyibak Realitas Waria di Indonesia, Satu Lelaki.com*
- Koeswinarno, K. 2005. *Hidupmu Sebagai Waria*. Yogyakarta: Kanisius
- Krisyantono, Rakhmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Nadia, Z. 2005. *Waria Laknat atau Kodrat*. Yogyakarta: Galang Press
- Puspitosari, H. dan Pujileksono, S. 2005. *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

Sumber Lain :

- Tjahjono, E. 1995. *Perilaku Seksual yang Menyimpang*. Anima (Indonesia Psychological Journal) vol XI No. 41

Jurnal :

- Wirman, Welly. 2012. *Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Perempuan Gemuk*. Journal of Dialectics IJAD. Vol 2 No 1. Bandung : Pascasarjana Unpad

Skripsi :

- Andi.meirizal. 2014. *Konsep Diri Dan Perilaku Komunikasi Waria Di Kota Pekanbaru*

- Faiatu. Nikmah. 2010. *Perilaku Seksual Waria (Studi Kualitatif Pada Waria Di Kabupaten Jember Dalam Penerapan Health Belief Model)*

- Lestiara, Fitri. 2015. *Fenomena Komunikasi Anggota Komunitas Grafiti di Kota Medan*. Pekanbaru : Universitas Riau